

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan guru melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak dalam mempersiapkan dan memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan ini sangat dibutuhkan dan harus diterapkan untuk anak usia dini agar mereka bertumbuh dan berkembang menjadi generasi emas.¹

Menurut Nur Cholimah, pendidikan anak usia dini adalah usaha untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani sejak lahir sampai dengan usia enam tahun agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Pendidikan ini dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia

¹ Aidil Saputra, "Pendidikan Anak Pada Usia Dini," n.d., 192–209.

² B A B Ii, "Upaya Meningkatkan Kemampuan...", Intan Ika Puspitasari, FKIP UMP, 2014" 4 (2014): 6–27.

seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga bisa menjadi anak bangsa yang diharapkan. Dalam bidang pendidikan pasti semua anak yang lahir sangat membutuhkan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan anak terhadap pendidikan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya dalam proses belajar mengajar bagi anak sesuai dengan usianya, kebutuhan sarana maupun prasarana anak, baik secara intelektual, emosional dan perkembangan sosial pasti sangat berbeda, semua itu disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan kebutuhan anak.¹

Pendidikan pada anak usia dini sangat penting karena pada masa ini merupakan tonggak utama bagi terlaksananya pendidikan selanjutnya. Disamping itu, anak juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Pada masa ini konsentrasi anak belum pecah, dan semua informasi diterima dengan baik. Karena usia ini merupakan masa pertumbuhan yang paling peka.²

¹ A DI Widya, Jurnal Pendidikan, and Dasar Volume, 2017.

² Saputra, "Pendidikan Anak Pada Usia Dini."

Masa usia dini merupakan rentangan usia peka, dimana dalam masa tersebut potensi anak akan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat anak berada. Stimulasi dini sangat diperlukan untuk memberi rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Oleh karena itu tugas guru dan orang tua untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dengan cara menyediakan lingkungan berupa kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Salah satunya perkembangan bercerita pada anak. Bercerita memiliki peran yang sangat berarti dalam menanamkan nilai-nilai pada anak usia dini. Bercerita dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pengajaran kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist berikut ini :

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berbicara yang baik-baik atau diam." (HR Al Bukhari)

Bercerita menurut Musfiroh adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter. Nilai-nilai itu adalah moral, budi pekerti, kejujuran, kebaikan, kemandirian, keagamaan dll, bisa ditanamkan pada anak-anak, melalui bercerita pula anak-anak dapat belajar mengembangkan imajinasi, mengekspresikan diri, dan dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Bercerita atau yang biasa disebut mendongeng, merupakan seni atau teknik budaya kuno yang disampaikan melalui kata-kata, imajinasi dan suara melalui suatu peristiwa. Dongeng

atau cerita telah menjadi sebuah kebudayaan dan sebagai hiburan, pelestarian kebudayaan, pendidikan dan nilai-nilai moral.³

Bercerita dapat dijadikan sebagai media dalam membentuk kepribadian dan marolitas anak usia dini, sebab dengan bercerita terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pendongeng beserta para pendengar (anak usia dini). Dengan kemampuan berbahasa yang baik anak dapat melakukan komunikasi yang baik pula, sehingga hubungan atau relasi anak dengan lingkungan disekitar bisa baik dan anak bisa terbuka dengan siapa saja. Pada masa anak usia dini, perkembangan bahasa terutama bercerita merupakan aspek penting dalam perkembangan anak.

Menurut Suhartono menyatakan bahwa “anak dapat dan mampu mendengarkan bunyi bahasa, kemudian anak berusaha untuk berlatih berbicara sesuai dengan bunyi bahasa yang biasa didengarkan. Salah satu peran bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara”. Jadi anak usia dini bisa bercerita dengan bahasa yang di kenal sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Pada usia 4 tahun, kemampuan bahasa pada anak usia dini berkembang pesat.⁴

Joyce, Weil & Chalhoun mengemukakan anak bisabelajar secara literasi dan ilmiah. Maksudnya adalah tidak harus pada program khusus, akan tetapi, periode literasi dini anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada periode tersebut anak memperoleh pengetahuan tentang

³ Metode Bercerita Membentuk and Muzdalifah M Rahman, “KEPRIBADIAN MUSLIM PADA ANAK USIA DINI,” n.d.

⁴ Riski Wulan Agustin et al., “Implementasi Kemampuan Bercerita Gambar Seri Pada Anak Usia 4-5 Tahun” 7, no. 01 (2023): 1–6.

membaca dan menulis tidak hanya melalui pengajaran, tetapi melalui perilaku sederhana dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktivitas langsung. Sehingga anak bisa bebas mengekspresikan ide-ide yang dimiliki oleh mereka.⁵

Bercerita bagi anak salah satu kegiatan yang disukai dan disenenangi. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak dulu oleh orang tua sebagai pengantar tidur siang maupun malam. Kebiasaan ini terus berjalan dan masih dilakukan oleh orang tua karena ingin membina dan membentuk kepribadian anak. Kegiatan ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengajari anak berpikir realistis dan mengenalkan budaya-budaya lainnya untuk mereka.⁶

Salah satu media yang digunakan dalam bercerita dengan menggunakan wayang. Wayang adalah salah satu pertunjukkan seni teater yang berasal khas dari Indonesia yang didalamnya terdapat berbagai suku bangsa mulai dari Jawa, Bali, Sunda Banjar dan lainnya. Selain itu pertunjukan wayang juga mempunyai banyak varian dalam bentuk ungkapan yang ditandai oleh kesamaan seperti tokoh-tokoh dalam cerita dibentuk seperti paraga, dibuat seperti wayang animasi yang dimainkan oleh

⁵ Ulfa Masfufah, "Bahasa & Perkembangan Literasi Pada Anak Usia Dini : Sebuah Studi Literatur," no. September (2021): 7–13.

⁶ Pengembangan Media, "Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Pгри Kediri 2022," 2022.

dalang (Edy Sedyawati).⁷ Di sekolah RA As Syifa Mojoranu menggunakan wayang fantasi sebagai media bercerita. Wayang fantasi atau boneka wayang yang dimodifikasi menjadi lebih modern dan lebih menarik dengan tema yang diambil dari kurikulum merdeka, bisa disesuaikan dengan cerita tema aku cinta bumi, aku cinta indonesia. Wayang fantasi menjadi tujuan untuk menstimulasi kemampuan anak dalam bercerita. Dengan wayang fantasi anak-anak menjadi mengerti adanya kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan tetapi di modifikasi dalam media pembelajaran yang bermanfaat untuk kemampuan anak. Dengan memanfaatkan media wayang fantasi sebagai alat dalam menyampaikan materi, diharapkan dapat menarik perhatian anak didik dan lebih mudah dipahami oleh anak khususnya anak bisa bercerita ulang tentang apa yang disampaikan oleh guru.⁸

Kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam menyimak cerita tersebut merupakan peran wayang sebagai media pembelajaran yang mengajarkan ketrampilan imajinasi dan untuk melatih konsentrasi pada anak. Masing-masing anak memiliki ketrampilannya dalam menyimak suatu cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu, wayang juga dapat menjadi media pembelajaran untuk mengajarkan sikap (afektif), yang ditunjukkan oleh

⁷ Skripsi oleh LIZA ANNA AFI, "PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG KARTUN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR," 2020.

⁸ Kurnia Wati and Anik Lestarinigrum, "Pengembangan Media Wayang Fantasi Untuk Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun" 13, no. Nomor 1 (2022): 44-50.

anak misalnya antusias anak dalam memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru.⁹

Berdasarkan data awal yang peneliti lakukan saat prapenelitian di RA As Syifa Mojoranu bahwasannya kemampuan bercerita anak kurang berkembang. hal ini terlihat anak dapat mengulang kembali cerita yang dibawakan oleh guru, meskipun pembawaanya dan cara berbicara mereka berbeda akan tetapi dapat berbicara dengan baik. Oleh karena itu, guru di RA As Syifa Mojoranu yang bernama Ibu Siska menerapkan wayang fantasi untuk digunakan media dalam bercerita. Karena dirasa Wayang ini berbentuk tokoh sesuai dengan cerita yang disampaikan, oleh karena itu ibu siska menyebutnya dengan Wayang Fantasi. Bercerita dengan media wayang fantasi ternyata sangat membuat perubahan suasana ketika bercerita itu dilaksanakan. Dimana anak-anak sangat bersemangat dan sangat fokus untuk mendengarkan cerita tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul: **“Wayang Fantasi sebagai Media Pembelajaran Stimulasi Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA As Syifa Mojoranu Dander Bojonegoro”**.

UNUGIRI

⁹ Jurusan Biologi et al., “SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SISTEM GERAK,” 2016.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dan sesuai dengan fakta serta data yang ada, maka peneliti mendapat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana wayang fantasi sebagai media kemampuan bercerita anak usia 4-5 Tahun di RA As Syifa Mojoranu?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat wayang fantasi sebagai media kemampuan bercerita anak usia 4-5 Tahun di RA As Syifa Mojoranu?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Bagaimana wayang fantasi sebagai media kemampuan bercerita anak usia 4-5 Tahun di RA As Syifa Mojoranu Dander
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat wayang fantasi sebagai media kemampuan bercerita anak usia 4-5 Tahun di RA As Syifa Mojoranu Dander

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti yaitu :

1. Manfaat Teoristis

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang Wayang fantasi sebagai media kemampuan bercerita bagi anak. Dan

semoga dalam penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lain dengan media yang sama yaitu menggunakan wayang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk memperbaiki agar bisa meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia 4-5 tahun sehingga mencapai perkembangan dengan baik. Selain, dapat berkembang secara profesional, karena mampu meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

b. Bagi Anak

Peneliti berharap manfaat bagi anak ini, anak bisa merasakan langsung bagaimana bercerita dengan baik dan anak bisa lebih tertarik dalam bercerita. Perhatian yang terpusatpun juga akan membantu siswa untuk lebih mudah memahami apa yang diceritakan oleh guru.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memberi inovasi baru untuk sekolah lain. Dengan adanya inovasi baru, maka dapat disajikan dan masukan untuk proses belajar-mengajar dan pembelajaran dimasa yang mendatang.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran antara peneliti dengan pembaca, khususnya istilah yang digunakan dalam penelitian yang berjudul : Wayang Fantasi sebagai Media

Pembelajaran Stimulasi Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA As Syifa Mojoranu Dander

1. Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium” secara harfiah kata tersebut mempunyai arti arti perantara atau pengantar. Pada awal sejarah pembelajaran, media hanyalah merupakan alat bantu yang dipergunakan oleh seorang guru untuk menerangkan pelajaran. Alat bantu yang mula-mula digunakan adalah bantu visual, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa, antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak, dan mempertinggi daya serap dalam belajar. Pada abad ke-20 lahirlah alat bantu audio visual yang terutama pengalaman yang kongkrit untuk menghindari verbalisme Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu.¹⁰

Reiser and Dempsey menyampaikan bahwa media pembelajaran untuk menyajikan pembelajaran kepada peserta didik dalam bentuk peralatan fisik. Definisi ini menekankan bahwa semua peralatan fisik itu digunakan untuk menyajikan pembelajaran baik berupa peralatan visula, audio, komputer, buku atau lainnya. Media pembelajaran yang mencakup peralatan fisik dalam melaksanakan dan

¹⁰ Jurusan Pendidikan, Agama Islam, and A Latar Belakang, “Volume 6 Nomor 2 Tahun 2011” 6 (2011): 69–78.

memfasilitasi proses pembelajaran dalam mencapai pembelajaran dengan maksimal.¹¹

2. Wayang

Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian yang mengandung banyak aspek. Sebagai bentuk kesenian yang mencakup unsur-unsur drama, sastra, musik, tari dan seni. Di dalam kesenian itu tidak hanya kandungan nilai estetis yang dapat dinikmati, melainkan juga muatan filosofis dan makna simbolis, berupa pengetahuan hidup dan pesan-pesan moral. Kesenian wayang telah menembus masa yang panjang, mampu menyesuaikan zaman dan sebagai bagian dari kesenian nusantara yang membanggakan.¹²

Pengertian umum wayang yang terkandung di dalamnya ialah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan. Perkataan 'wayang' mengandung sejumlah pengertian. Pengertian pertama ialah 'gambaran tentang suatu tokoh', 'boneka', lebih tegas lagi adalah boneka pertunjukan wayang. Pengertian ini kemudian diperluas sehingga meliputi juga pertunjukan yang dimainkan dengan boneka-boneka tersebut, demikian pula, lebih luas lagi ialah bentuk-bentuk seni drama tertentu.¹³

¹¹ Muhammad Yaumi, "MEDIA PEMBELAJARAN: Pengertian, Fungsi, Dan Urgensinya Bagi Anak Milenial," 2017, 1–21.

¹² Aryo Sunaryo, *Rupa Wayang*, 2020.

¹³ Kekawin Arjunawiwaha, "Wayang Kontemporer : Ketika Si Muda Membaca Tradisi," n.d., 23–30.

3. Kemampuan Bercerita

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang didalamnya menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi dengan bercerita maka orang lain akan mendapatkan informasi yang ingin kita disampaikan. Kegiatan bercerita yang dilakukan kepada anak sejak usia dini adalah cara paling mudah sebagai pendidikan yang mengajarkan teladan bagi anak. Dengan cerita anak kaya akan pengalaman.

Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya. Selain itu juga menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau sesuatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka.¹⁴

Bercerita adalah salah satu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat maupun tanpa alat. Bercerita adalah tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang didengar dengan rasa menyenangkan, karena orang yang menyajikan cerita tersebut

¹⁴ Jurnal Program, Studi Pendidikan, and Anak Usia, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di RA Al Kahfi Tanah Tinggi Tangerang" 5, no. 2 (2017).

menyampaikannya dengan menarik. Sehingga bercerita anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan.

Banyak orang tidak menyadari betapa besar pengaruh cerita terhadap perilaku manusia, bahkan sampai membentuk budaya. Karena semua orang pasti menganggap bahwa cerita itu kurang penting. Akan tetapi dengan adanya cerita bisa mencetak nilai-nilai positif. Karena setiap cerita itu mengandung pesan dan kesan yang berbeda. Hal ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengajari anak berpikir realitis.¹⁵

F. Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, tahun, dan judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Feb Tari Yunita, 2016 (Meningkatkan Keterampilan Menyimak Melalui Mendongeng dengan Media Wayang kertas)	penelitian terdahulu ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas	Pada penelitian ini bisa terbukti bahwa keterampilan menyimak melalui mendongeng dengan media wayang kertas	Dalam penelitian Feb Tari Yunita medianya menggunakan wayang kertas sedangkan penelitian saya medianya menggunakan wayang fantasi

¹⁵ Wati and Lestaringrum, "Pengembangan Media Wayang Fantasi Untuk Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun."

2	Wening Endah Subekti, 2016 (Penggunaan metode bercerita dengan media wayang perca untuk meningkatkan pengetahuan moral anak kelompok b3 di tk pkk sendangagung minggir sleman)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau yang sering disebut dengan Classrom Action Research.	Pada penelitian ini penggunaan metode bercerita dengan media wayang perca dapat meningkatkan pengetahuan moral anak karena anak telah mengetahui bagaimana berbicara sopan dengan orang lain, anak mengetahui perilaku mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu,	Dalam penelitian Wening Endah Subekti menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau Classrom Action Research sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif
3	Nimas Ratu Putri, 2015 (Melalui bercerita dengan boneka wayang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok b tk pgri tegalsari kecamatan weru kabupaten sukoharjo)	Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan kegiatan bercerita melalui boneka wayang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak.	Dalam penelitian Nimas Ratu Putri menggunakan metode penelitian Tindakan kelas sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini akan disistematikakan jadi lima bab dan masing-masing bab saling keterkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama terdapat halaman judul, abstrak, surat pernyataan, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan lampiran.

1. Bab pertama, berisi sub-sub bab yaitu : penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang memuat uraian tentang teori-teori berdasarkan pendapat para ahli, landasan teori tersebut saling berkaitan dengan judul yang terdapat dalam skripsi.
3. Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum dalam objek penelitian yang memuat sejarah singkat tempat penelitian, struktur organisasi, keadaan guru, letak geografis, siswa-siswi, sarana dan prasarana.
4. Bab keempat, berisi analisis data penelitian yang berupa fakta-fakta dan data-data yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Selanjutnya berisi tentang temuan penelitian yaitu menjawab berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berlandaskan teoritik yang digunakan.
5. Bab kelima, berisi tentang simpulan dan rekomendasi. Simpulan berisi pernyataan singkat tentang penelitian berdasarkan pada analisis data dan temuan penelitian. Sedangkan rekomendasi berisi saran-saran praktis

dan teoritis.

6. Selanjutnya bagian terakhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran mengenai bukti-bukti saat penelitian berlangsung di lapangan.



UNUGIRI